

# WASPADA

Harian Umum Nasional Terbit Sejak 11 Januari 1947. Pendiri: H. Mohd. Said (1905 - 1995), Hj. Ani Idrus (1918 - 1999)

ISSN: 0215-3017

SENIN, Kliwon, 11 Mei 2015/22 Rajab 1436 H • No: 24933 Tahun Ke-68 • Terbit 24 Halaman

## WAWASAN KOMUNIKASI ISLAM

### Karikatur Nabi

Oleh: Abdul Karim Batubara

Mahasiswa Doktoral Pascasarjana Prodi Komunika Islam UINSU

Umat Islam sekali lagi terguncang akibat ulah Pamela Geller, Kepala Inisiatif Perjuangan Kebebasan Amerika (AFDI), sebuah organisasi berbasis di New York yang mengadakan perlombaan dan pameran pembuatan karikatur Nabi Muhammad SAW. Pameran ini digelar di Curtis Culwell Centre Garland, Texas, dan memberikan penghargaan US\$ 10 ribu dolar atau sekitar Rp 130 juta kepada mereka yang menampilkan kartun terbaik dari gambar Nabi Muhammad.



Dalam perlombaan tersebut Kartunis Bosch Fawstin memenangkan perlombaan dengan gambar Nabi menghunus pedang sambil meneriakkan "Anda tidak bisa menggambar saya."

Mereka berdalih bahwa perlombaan karikatur cermin kebebasan berekspresi, sebab kebebasan berpendapat adalah hak asasi yang mengakar dalam budaya Barat. Para kartunis di Barat, merasa bangga dan terhormat karena mampu menggambarkan wajah dan figur sedemikian hancurnya, apalagi dimuat di media untuk dipublikasikan secara luas. Dengan potret karikatural tersebut ia bisa menjadi terkenal dan dikenal, seperti kartunis Kurt Westergaard yang berasal dari Denmark yang pernah membuat karikatur nabi Muhammad pada tahun 2006 yang diterbitkan di salah satu media Denmark.

Apapun alasannya kebebasan berekspresi tersebut telah melampaui batas dan menyakiti umat Islam. Kebebasan ini telah menghina agama orang lain. Kebebasan berpikir dan berekspresi juga kebebasan-kebebasan lain pada umumnya, tidak mutlak tanpa batas. Adanya batasan-batasan, bukan untuk mengebiri kreatifitas dan kebebasan, namun untuk menghormati agama lain.

Karikatur telah berkembang sejak abad ke-18 terutama di Perancis. Sejak zaman Honore Daumiere (1808-1879) hingga Tim Mitelberg dan Patrice Ricor yang dianggap sebagai tokoh-tokoh pencetus dan "penyebarkan" seni deformatif ini. Dalam perspektif komunikasi karikatur adalah media visual yang efektif dalam penyampaian pesan kritik sosial. Dalam karikatur yang baik ada perpaduan unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir kritis serta ekspresif dalam menanggapi fenomena kehidupan masyarakat, kritik sosial tersebut dikemas secara humoris. Namun timbul persoalan apabila karikatur yang dibuat tersebut ternyata kontennya mengandung pelecehan dan penghinaan ajaran agama tertentu.

Dalam perspektif komunikasi Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis proses komunikasi dan diseminasi informasi seperti berita, karikatur atau aliran (genre) lainnya dilarang melecehkan atau menjatuhkan nama baik seseorang serta menyebarkan kemungkaran melalui berita atau yang lain, atau tindakan permusuhan terhadap syiar-syiar agama lain. Di samping itu diseminasi perlu disertai ide, imajinasi, kemampuan intelektual dan pikiran sehingga dapat menyajikan informasi yang memadai dan penuh kebijaksanaan (*wisdom*), bukan sekedar menampilkan. Kiranya hal inilah yang perlu direnungkan secara saksama oleh para kartunis Barat yang terlalu bebas mengekspresikan ide, imajinasi dan tidak dapat dikembangkan secara tepat dan sempurna, sehingga mereka dapat membedakan penilaian yang benar dari yang salah, memisahkan kepercayaan yang baik dari yang jelek, dan membedakan tindakan yang baik dari tindakan yang salah.